

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu bagian dari proses tumbuh kembang berkesinambungan hingga mencapai dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat secara fisik, psikis, dan kognitif. Masa remaja adalah masa transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masalah gizi yang sering terjadi pada saat ini adalah obesitas, kurang energi kronis (KEK), dan anemia (Rusdi dkk., 2021). Remaja putri merupakan kelompok rentan mengalami anemia.

Pada umumnya remaja memiliki kebiasaan makan tidak sehat, antara lain kebiasaan tidak makan pagi, malas minum air putih, diet tidak sehat karena ingin langsing (mengabaikan sumber protein, karbohidrat, vitamin dan mineral), kebiasaan ngemil makanan rendah gizi dan makan makanan junk food dan fast food (Suryani dkk., 2017). Makanan junk food dan fast food merupakan jenis makanan yang tidak memiliki kandungan gizi yang lengkap. Para remaja juga gengsi untuk mengonsumsi makanan tradisional, karena sudah tidak mengikuti tren. Kebanyakan remaja hanya suka untuk mengonsumsi makanan tertentu, sehingga tubuhnya tidak mendapatkan asupan gizi yang bervariasi (Marfuah & Kusudaryat, 2017). Tidak terpenuhinya keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin (Hb), dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kadar Hb terus berkurang dan menimbulkan anemia (Suryani dkk., 2017).

Anemia adalah kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal atau juga disebut dengan kurang darah. Anemia pada pria biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100 ml dan pada wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 gram/100 ml (Harahap, 2018).

Menurut WHO, prevalensi anemia pada remaja di dunia pada tahun 2015 di dalam Global Health Observatory (GHO) diperkirakan sebesar 32% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 32,8%. Secara global masalah anemia pada remaja mempengaruhi sekitar 2 milyar penduduk dunia yang berdampak besar terhadap kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi masyarakat khususnya di negara berkembang (Kemenkes, 2018, dalam H.A. Rahmy, 2021). Sebagai salah satu negara berkembang, di Indonesia kejadian anemia masih cukup tinggi yaitu pada remaja wanita 26,50%, wanita usia subur (WUS) 26,9%, ibu hamil 40,1% dan anak balita 47,0% (R. Y. Sari & Purwati, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 proporsi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (20,3%). Sedangkan berdasarkan kelompok usia sebanyak 26,8% terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun dan 30% pada kelompok usia 15-24 tahun (Balitbangkes RI, 2018). Selain itu prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-19 tahun sebanyak 25% di Sumatera Utara (Sihotang, 2020). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, survei anemia yang dilaksanakan di 4 kabupaten/kota di Sumatera Utara, yaitu Kota Medan, Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan Langkat, diketahui bahwa 40,50% wanita menderita anemia (Dinkes Sumut, 2016 dalam Angelina dkk., 2020).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status anemia remaja diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap tentang anemia. Pengetahuan merupakan salah faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik (motivasi yang muncul dari diri sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain) yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu akan memiliki dengan sikap dan perilakunya tersebut (Marfuah & Kusudaryat, 2016). Pengetahuan gizi dan kesehatan yang kurang pada remaja, menyebabkan pengaruh pada perilaku pemenuhan kebutuhan zat gizi khususnya

zat besi yang akan berdampak pada terjadinya anemia (Ikhwati, 2012 dalam Rotua, 2018).

Sikap adalah keadaan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan perilaku seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Disebabkan sikap dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, jika pengetahuan seseorang meningkat maka sikap seseorang juga akan meningkat karena pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan (Asmawati dkk., 2021). Kurangnya pengetahuan gizi dan ketidaktahuan tentang bahan makanan dan menyebabkan sikap masa bodoh terhadap makanan bergizi yang berakhir pada tindakan yang salah dalam pemilihan makanan yang berakibat terjadinya anemia (Ngangi dkk., 2018).

Hasil penelitian Asmawati dkk (2021) SMPN 1 Turikale menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan terdapat peningkatan sikap dalam mencegah anemia. Hasil penelitian Fitriani dkk (2019) di SMA Bina Muda Cicalengka menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pengetahuan siswa sebelum dan setelah intervensi dan semakin positif pula sikap siswi dalam melakukan pencegahan anemia.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia adalah dengan memberikan edukasi gizi dengan cara memberikan penyuluhan. Pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau kelompok yang diperlukan dalam upaya mengatasi perbaikan asupan makanan dan status gizi (Marfuah & Kusudaryat, 2017). Pendidikan mengenai anemia diharapkan akan memberikan informasi pada siswi tentang definisi anemia, penyebab anemia, dampak anemia dan cara mencegahnya.

Salah satu media yang digunakan untuk penyuluhan kepada remaja adalah media animasi. Animasi merupakan salah satu media

penyuluhan gizi yang memudahkan penyampaian informasi dan penerimaan pesan bagi sasaran penyuluhan. Keunggulan menggunakan media audio visual berupa animasi, adalah media ini sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, dapat menambah kesan realisme, peserta penyuluhan lebih lama mengingat materi, gambar-gambar yang ditampilkan akan memperjelas dalam memahami materi merangsang siswa untuk merespon dengan adanya warna, musik, dan grafik (Syakir, 2018).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan hasil kuesioner dari 20 siswi terdapat 70% memiliki pengetahuan yang rendah dan terdapat 35% memiliki sikap yang rendah, diantaranya adalah kurang mengetahui gejala anemia, penyebab anemia, makanan untuk penderita anemia, dan cara pencegahannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penyuluhan tentang Anemia dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyuluhan tentang anemia dengan media animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang anemia dengan media animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan tentang anemia sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media animasi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

- b. Menilai sikap tentang anemia sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media animasi di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan dengan media animasi terhadap pengetahuan tentang anemia pada siswi SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.
- d. Menganalisis pengaruh penyuluhan dengan media animasi terhadap sikap pengetahuan tentang anemia pada siswi SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang penyuluhan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi dalam pencegahan anemia.

2. Bagi Siswi

Meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan memberikan penyuluhan kepada siswi melalui media video animasi sehingga dapat mencegah terjadinya anemia di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

3. Bagi Sekolah

Sebagai informasi bahwa pentingnya pengaruh penyuluhan kepada siswi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswi dalam pencegahan anemia.